

Implementasi Filosofis Tri Hita Karana Dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Mata Pelajaran PJOK

I Made Oka Winata¹

^{1,23} Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali Indonesia

*Corresponding author oka.adi@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis implementasi falsafah Tri Hita Karana dalam membangun karakter siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui mata pelajaran olahraga. Tri Hita Karana, yang berasal dari budaya Bali, mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan. Konsep ini diyakini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk membentuk karakter yang positif pada generasi muda. Melalui pendekatan pembelajaran olahraga, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, kerja sama, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di beberapa SMP yang telah mengimplementasikan pendekatan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Tri Hita Karana dalam pembelajaran olahraga tidak hanya meningkatkan aspek fisik siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter yang mendukung pembentukan pribadi yang harmonis dan berakhlak baik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan falsafah budaya dalam kurikulum pendidikan karakter di Indonesia.

Kata kunci: Tri Hita Karana, Karakter Siswa, SMP, Pelajaran Olahraga, Pendidikan Karakter

Abstract

This article aims to analyze the implementation of the Tri Hita Karana philosophy in building the character of junior high school (SMP) students through sports subjects. Tri Hita Karana, which comes from Balinese culture, teaches balance between the relationship between humans and God, humans and fellow humans, and humans and the environment. It is believed that this concept can be applied in an educational context to shape positive character in the younger generation. Through a sports learning approach, students are expected to be able to internalize the Tri Hita Karana values in everyday life, such as discipline, cooperation, a sense of responsibility and concern for the environment. This research uses qualitative methods by collecting data through interviews, observation and documentation at several junior high schools that have implemented this approach. The research results show that the integration of Tri Hita Karana in sports learning not only improves students' physical aspects, but also strengthens character values that support the formation of harmonious and good moral personalities. It is hoped that this research can become a reference for educators to introduce and implement cultural philosophy in the character education curriculum in Indonesia.

Keywords: Tri Hita Karana, Student Character, Middle School, Sports Lessons, Character Education

History:

Received: 2 Juni 2024

Revised: 20 Juni 2024

Accepted: 30 Juli 2024

Published: 31 Agustus 2024

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution 3.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tentunya tidak dapat terlaksana jika tidak ada manusia lain yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk sosial yang hidup secara berkelompok karena memiliki keterikatan yang erat antara individu dengan individu lainnya. Manusia yang kerap disebut sebagai makhluk sosial tidak dapat melakukan aktivitas secara individual, sehingga penting adanya untuk menjaga hubungan yang baik antar sesamanya. Manusia bisa dikatakan sebagai makhluk paling lengkap dan utuh karena dilengkapi akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Tidak terbatas pada hubungannya dengan sesama manusia, melainkan manusia juga turut memiliki hubungan dengan lingkungan sekitar serta Tuhan sebagai penciptanya.

Berfokus pada masyarakat adat Bali, yang percaya pada konsep atau falsafah hidup *Tri Hita Karana* tentang adanya ketentuan yang mengatur tiga hubungan yang harmonis dan rukun yakni hubungan harmonis yang dilakukan Manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Bahwasannya sebagai masyarakat sosial telah menerapkan ketiga pokok hubungan tersebut ke dalam suatu teori yang disebut sebagai *Tri Hita Karana* (THK). Teori *Tri Hita Karana* telah sesuai dengan pedoman, ideologi bangsa Indonesia serta falsafah hidup negara Indonesia yakni Pancasila. Pancasila dijadikan sebagai ideologi oleh negara Indonesia dan falsafah dalam menjalani kehidupan dilengkapi dengan 5 sila yang satu sama lainnya saling menjwai dan dijiwai utamanya di Bali membawa konsekuensi, bahwa dalam kehidupan ini harus selaras dengan penerapan teori *Tri Hita Karana* yang dianut dan dipercayai oleh umat Hindu di Bali. Berkaitan dengan eksistensinya, Tri Hita Karana telah ditetapkan sebagai pedoman serta falsafah hidup yang digunakan sebagai landasan dalam berbuat serta bertingkah laku dalam kehidupan masyarakat.

Adanya suatu pendapat yang dikemukakan oleh I Ketut Wiana (2004:141), bahwasannya hakikat dari ajaran Tri Hita Karana telah memberikan penekanan terhadap ketiga hubungan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Adapun ketiga hubungan tersebut adalah: (1) *Parahyangan* di mana hubungan yang terjalin dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2) *Pawongan* merupakan suatu hubungan yang terjalin antar sesama manusia; sedangkan (3) *Palemahan* yakni suatu hubungan yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Adapun tujuan dari ditetapkannya teori ini yakni agar adanya keterikatan yang terjalin antara satu dengan yang lainnya sehingga menciptakan sikap saling menghargai guna mewujudkan ketentraman dan perdamaian. Di mana jika ketiga hal tersebut telah terpenuhi niscaya kesejahteraan dan kebahagiaan akan dengan mudah untuk terwujud.

Keseimbangan dan keselarasan haruslah tercipta dalam implementasi dari perwujudan konsepsi berdasarkan *Tri Hita Karana*. Pasalnya, jika telah mencapai pada titik keselarasan dan keseimbangan maka kehidupan manusia yang damai dan terhindar dari segala ancaman buruk juga akan ikut serta tercipta. Harmonisasi hubungan manusia berkaitan dengan ketiga unsur yang tertuang dalam teori *Tri Hita Karana* dirasa sangat penting adanya. Di mana implementasi dari teori tersebut haruslah dilakukan secara utuh dan terpadu. Telah menuai beragam apresiasi yaitu secara nasional hingga mencapai pada kancah Internasional. Mengingat bahwa ketiga unsur tersebut memang penting untuk diberlakukan dan ditetapkan bagi seluruh lapisan masyarakat sehingga sikap saling toleransi dapat terwujud. Meskipun

teori ini condong pada ajaran Hindu, namun jika menelaah lebih dalam pada setiap ajaran agama sejatinya telah menganut konsepsi ini namun dengan penamaan yang berbeda.

Menilik pada salah satu desa yang terletak di Pulau Bali yang secara berkelanjutan mengedepankan tentang teori atau konsepsi dari pada *Tri Hita Karana*. Dinamai dengan Desa Penglipuran yang berada pada Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Acapkali sebagai salah satu dari sekian banyaknya destinasi wisata di Bali yang cukup populer dan selalu menjadi tujuan wisata bagi masyarakat yang hendak berkunjung ke Bali. Desa Penglipuran yang menawarkan keindahan rumah-rumah Bali kuno disertai dengan kebersihan lingkungan yang termuat di dalamnya. Oleh sebab itu, tidak diherankan jika kerap ramai untuk didatangi oleh para wisatawan domestik ataupun asing.

Tidak terlepas dari itu, Desa Penglipuran juga telah diakui oleh UNESCO sebagai desa adat terbersih di dunia. Membawa kebanggaan tersendiri bagi Indonesia karena mendapatkan penghargaan yang luar biasa terhadap kebersihan lingkungannya. Melihat secara fisik dari struktur bangunan yang ada, bahwa tidak ada satupun rumah yang tingginya melebihi pohon kelapa. Di mana hal ini ditujukan agar lingkungan Bali yang tergolong kecil dan sempit dibandingkan dengan pulau lainnya tidak menimbulkan kelebihan kapasitas bangunan yang berindikasi pada terhalangnya kenyamanan dalam menikmati keindahan alam yang ada di Pulau Bali.

Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah pelajar yang berada di tingkat pendidikan menengah pertama, yang umumnya berusia antara 12 hingga 15 tahun. SMP adalah jenjang pendidikan setelah Sekolah Dasar (SD) dan sebelum Sekolah Menengah Atas (Suharto, P. (2019). Pada usia ini, siswa mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, karena mereka berada pada tahap awal masa remaja. Ini adalah periode penting dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta pengembangan akademis dan pribadi mereka. Teknologi telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi siswa SMP. Penggunaan teknologi di kalangan siswa SMP tidak hanya mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, tetapi juga cara mereka belajar, berkolaborasi, dan membangun hubungan social (Hadi, S: 2018). Jika diamati, saat ini proses interaksi lebih banyak menggunakan Smartphone, hal tersebut justru melahirkan beberapa dampak negatif berkaitan dengan karakter siswa SMP yang seharusnya saat ini adalah masa membentuk kepribadian mereka. Untuk itu sangat penting sekali dilakukan kajian terkait Implementasi Falsafah *Tri Hita Karana* dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Mata Pelajaran Olahraga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Penelitian Tindakan kelas bertujuan untuk mengubah peserta didik disituasi tempat penelitian berlangsung menjadi kearah yang lebih baik. Penelitian ini dilakukan pada Siswa SMP yang sedang memabngun dan membentuk karakter secara individu. Penelitian ini direncanakan dalam beberapa siklus dan tiap siklus akan dilaksanakan tiga kali pertemuan. Masing-masing

siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi yang dimana penelitian tindakan ini mengacu pada model Kemmis & Taggart (2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Falsafah *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana merupakan sebuah konsepsi yang dijadikan sebagai pedoman, pandangan, serta falsafah hidup yang terkandung dalam aliran kehidupan masyarakat Hindu Bali. Dengan adanya pengadopsian terhadap falsafah *Tri Hita Karana* diharapkan dapat menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis atas meningkatkan rasa syukur atas anugrah yang diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi sebagai penyebutan terhadap Tuhannya.

Tri Hita Karana merupakan suatu pencerminan yang bersumber dari nilai yang terkandung dalam sila pada Pancasila. Tertuang pada suatu budaya atau ajaran di mana berdasarkan pemahaman serta kepercayaan masyarakat Indonesia yang memuat hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan lingkungan sekitarnya serta kehidupan manusia dengan manusia lainnya. Jika menelaah secara lebih lanjut, bahwasannya konsepsi dari ajaran *Tri Hita Karana* sangat sejalan atau selaras dengan ketentuan sebagaimana terkandung dalam nilai Pancasila yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai dasar negaranya. Memuat lima nilai yang melandasinya yaitu; (1) Nilai Ketuhanan; (2) Nilai Kemanusiaan; (3) Nilai Persatuan dan Kesatuan; (4) Nilai Demokrasi; dan (5) Nilai Keadilan (Mubyarto, 2004: 20).

Telah tertuang dalam Kitab Suci *Bhagawad Gita III. 10* yang menyatakan bahwa falsafah hidup berdasarkan *Tri Hita Karana* dinyatakan sebagai *yadnya* atau tindakan baik yang berdasarkan pada hubungan Tuhan Yang Maha Esa (*Prajapati*), manusia (*Praja*) dan alam (*Kamaduk*) yang terdiri dari *Parhyangan*, *Palemahan* dan *Pawongan*. *Parhyangan*, yang berarti hubungan Manusia dengan Tuhannya, *Palemahan*, yang berarti hubungan Manusia dengan alam lingkungannya, dan *Pawongan*, yang berarti hubungan Manusia dengan sesamanya. Bukan semata-mata hubungan yang berkaitan tata ruang, bahwa sejatinya *Tri Hita Karana* merupakan konsepsi yang menggambarkan sikap hidup yang seimbang dan selaras antara pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengabdian terhadap sesama manusia diikuti dengan rasa toleransi dan sikap saling menghargai, diikuti pula dengan turut menjaga lingkungan yang ada disekitarnya.

Menelaah sesuai dengan pemaparan yang telah mendeskripsikan tentang konsepsi *Tri Hita Karana* yang digadangkan sebagai dasar dalam mencapai suatu kebahagiaan hidup. Jika dapat melakukan atau melaksanakan tiga unsur tersebut dengan mewujudkan hubungan yang harmonis berdasarkan *yadnya* melalui suatu ritual keagamaan maka harmonisasi dan dinamisasinya akan menjadi tiga penyebab datangnya suatu kebahagiaan dan kesejahteraan (Wiana, 2004: 32). Menarik suatu pandangan secara filosofis sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci *Bhagawad Gita III.10* bahwa tujuan utama dari pada penerapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan manusia adalah membangun kebahagiaan dengan mewujudkan pola hidup yang berimbang antara berbakti kepada Ida Sang Hyang Widhi, menjaga toleransi serta sikap saling menghargai antar umat manusia dan menyayangi lingkungan yang ada disekitarnya.

Dewasa kini, eksistensi dari pengimplementasian *Tri Hita Karana* telah tersebar dalam kehidupan masyarakat. Terkhusus pada masyarakat yang termuat dalam lingkup desa adat, di mana *Tri Hita Karana* menjadi landasan masyarakat dalam melakukan segala aktivitas yang dimilikinya. Sudah semestinya dalam setiap desa adat di Indonesia wajib adanya mengandung unsur-unsur sebagaimana tertuang dalam teori *Tri Hita Karana*. Ditujukan guna menentukan tiap batasan-batasan yang tidak boleh dilampaui atau dilanggar guna terciptanya kemandirian dan ketertiban. Dengan ini, pada masing-masing desa adat di Indonesia memiliki aturan khusus untuk mengatur masyarakat yang termuat di dalamnya. Menelaah lebih dalam berkaitan mengenai desa adat di Bali, memiliki suatu aturan yang dinamakan dengan *awig-awig*. *Awig-awig* ini memuat berbagai peraturan yang berlandaskan pada konsepsi *Tri Hita Karana* yaitu *sukerta tata agama*, *sukerta tata pawongan* dan *sukerta tata palemahan*. Penekanan berkaitan mengenai ketiga hal pokok tersebut wajib untuk diberlakukan karena berkaitan dengan penjagaan tata tertib agar setiap masyarakat patuh dan taat atas kebijakan yang telah ditetapkan. Niscaya dengan terwujudnya hal tersebut maka kehidupan yang tentram, damai dan sejahtera akan dengan mudah untuk terwujud. Tindak keadilan akan semakin meningkat disertai dengan kehidupan yang seimbang tanpa memihak dan mengesampingkan hal lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada salah satu desa adat yang telah melakukan realisasi dari penerapan konsepsi *Tri Hita Karana* yaitu adalah Desa Penglipuran yang digadangkan sebagai satu dari banyaknya desa yang dikenal dengan adat serta budayanya. Kekentalan tradisi yang dimilikinya juga masih terjaga hingga saat ini, diiringi dengan spiritualisme yang didasari atas harmonisasi penerapan ketiga unsur dalam ajaran *Tri Hita Karana* sebagai pedoman bagi masyarakatnya. Tidak terlepas dari itu, keindahan lingkungan yang ditawarkan oleh desa ini turut membawa kedamaian bagi masyarakat yang mengunjunginya.

Pentingnya Penanaman Falsafah Tri Hita Karana Pada Siswa SMP

Penanaman falsafah *Tri Hita Karana* pada siswa SMP sangat penting karena memberikan dasar yang kuat dalam membentuk karakter dan pola pikir yang seimbang, harmonis, dan bertanggung jawab. *Tri Hita Karana*, yang berasal dari Bali, mengajarkan tentang tiga sumber kebahagiaan, yakni hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitar (Budiarsa, I. G. A: 2018). Adapun pentingnya penerapan *Tri Hita Karana* pada siswa SMP adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan Karakter yang Seimbang

Tri Hita Karana mendorong siswa untuk tidak hanya fokus pada hubungan sosial dengan teman atau pencapaian pribadi, tetapi juga mengingat pentingnya hubungan dengan Tuhan dan menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih holistik tentang kehidupan yang seimbang, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun lingkungan.

b. Meningkatkan Toleransi dan Empati

Salah satu prinsip dari *Tri Hita Karana* adalah menjalin hubungan yang harmonis dengan

sesama manusia. Dalam lingkungan sekolah yang heterogen, penanaman nilai-nilai ini dapat membantu siswa lebih toleran terhadap perbedaan dan lebih peduli terhadap sesama. Hal ini akan memperkuat rasa empati dan solidaritas di antara siswa.

c. Menjaga Kelestarian Lingkungan

Bagian dari Tri Hita Karana menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan alam. Siswa yang diajarkan untuk menghormati dan merawat lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di rumah, akan lebih sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan dan mengembangkan sikap yang peduli terhadap keberlanjutan alam.

d. Membangun Kedisiplinan dan Ketaatan

Dalam ajaran Tri Hita Karana, hubungan dengan Tuhan sangat ditekankan. Penanaman nilai-nilai spiritual ini dapat membantu siswa untuk lebih mendalami aspek agama dan kepercayaan, serta mengembangkan kedisiplinan dan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dalam menjalani kewajiban sosial dan akademik.

e. Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis

Tri Hita Karana memberikan pandangan yang mengedepankan kebahagiaan yang berasal dari kedamaian batin, hubungan yang harmonis dengan sesama, dan kesejahteraan lingkungan. Ini membantu siswa untuk lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan remaja, serta meningkatkan rasa percaya diri dan ketenangan dalam menjalani kehidupan.

f. Menyiapkan Generasi yang Bertanggung Jawab

Tri Hita Karana mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, yang memupuk rasa tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama, dan alam. Dengan memahami dan mengimplementasikan prinsip ini, siswa SMP akan lebih siap menjadi generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan bertanggung jawab terhadap masa depan mereka dan bumi ini. Secara keseluruhan, penerapan falsafah Tri Hita Karana pada siswa SMP dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bijaksana, peduli terhadap lingkungan, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain serta memiliki kedekatan spiritual yang sehat. Ini adalah bekal yang sangat berharga dalam membentuk generasi yang lebih baik, berkarakter, dan sejahtera.

Implementasi Falsafah Tri Hita Karana Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Melalui Mata Pelajaran PJOK

Implementasi Falsafah Tri Hita Karana dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Melalui Mata Pelajaran Olahraga Falsafah Tri Hita Karana merupakan konsep yang berasal dari budaya Bali yang mengajarkan tentang pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Ketiga aspek ini saling terkait dan mendukung dalam mencapai keharmonisan hidup. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada pembentukan karakter siswa di tingkat SMP melalui mata pelajaran olahraga, implementasi Tri Hita Karana dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan karakter siswa yang lebih baik dan seimbang (Suryana, A: 2017). Berikut merupakan penggambaran Falsafah Tri Hita Karana dan Implementasi Pelajaran Olahraga pada siswa SMP antara lain:

1. Manusia dengan Tuhan (Parahyangan)

Dalam konteks pendidikan olahraga, hubungan manusia dengan Tuhan dapat diintegrasikan dengan mengajarkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam olahraga. Olahraga dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan rasa syukur dan tawakal kepada Tuhan atas kesehatan dan kemampuan fisik yang diberikan. Selain itu, olahraga bisa menjadi momen refleksi spiritual bagi siswa, di mana mereka dilatih untuk bersyukur setelah beraktivitas fisik dan menyadari bahwa tubuh adalah anugerah yang perlu dijaga.

Contoh Implementasi: Mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas olahraga sebagai bentuk rasa syukur. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga tubuh sebagai karunia Tuhan, sehingga siswa terdorong untuk menjaga kebugaran tubuh melalui olahraga. Menerapkan prinsip sportivitas sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, karena setiap kemenangan dan kekalahan adalah takdir yang harus diterima dengan lapang dada.

2. Manusia dengan Sesama (Pawongan) Hubungan manusia dengan sesama dalam Tri Hita Karana mengajarkan nilai-nilai kerjasama, gotong royong, dan toleransi. Olahraga adalah media yang tepat untuk mengembangkan karakter ini karena dalam setiap permainan atau aktivitas fisik, siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam tim, menghargai teman, dan bersikap fairplay.

Contoh Implementasi: Menerapkan permainan kelompok seperti sepak bola, bola voli, atau bola basket yang menuntut kerjasama tim, komunikasi, dan solidaritas antar siswa. Mengajarkan pentingnya saling menghormati, tidak hanya kepada teman sekelas tetapi juga kepada lawan dalam suatu pertandingan. Menumbuhkan semangat kekeluargaan di antara siswa dengan mengadakan kegiatan olahraga antar kelas atau antar sekolah yang bertujuan untuk mempererat hubungan sosial. Mengajarkan cara menang dan kalah dengan sportif, menghargai usaha lawan dan bersyukur atas kemenangan yang diraih.

3. Manusia dengan Alam (Palemahan) Aspek ini mengajarkan pentingnya menjaga alam dan lingkungan sekitar, yang juga berhubungan dengan kesadaran fisik siswa untuk menjaga tubuh dan lingkungan di sekitar mereka. Olahraga yang dilakukan di luar ruangan, seperti kegiatan lari, bersepeda, atau bermain di alam terbuka, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghargai dan menjaga kelestarian alam. Contoh Implementasi: Melakukan olahraga di luar ruangan seperti berlari di taman atau bersepeda di alam terbuka yang dapat mengajarkan siswa untuk mencintai alam dan menjaga kebersihan lingkungan. Mengintegrasikan pelajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup dan kesehatan tubuh melalui olahraga yang dapat mempengaruhi pola hidup sehat. Menumbuhkan kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan selama melakukan aktivitas fisik di luar ruangan.

4. Sinergi Tri Hita Karana dalam Pembentukan Karakter Penerapan Tri Hita Karana dalam pendidikan olahraga akan membantu menciptakan siswa yang memiliki karakter yang seimbang. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang kuat, mampu bekerja sama dengan baik, dan sadar

akan pentingnya menjaga lingkungan.

Contoh Sinergi: Dalam Pembelajaran: Menggunakan olahraga untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pembentukan Karakter: Siswa dilatih untuk menerapkan prinsip-prinsip sportivitas, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan alam dan sosial. Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler: Mengadakan kegiatan olahraga yang berhubungan dengan pengembangan karakter seperti lomba lari maraton dengan tema cinta lingkungan atau turnamen olahraga dengan mengusung tema toleransi dan persahabatan.

SIMPULAN

Tri Hita Karana telah ditetapkan sebagai pedoman serta falsafah hidup yang digunakan sebagai landasan dalam berbuat serta bertingkah laku dalam kehidupan masyarakat. *Tri Hita Karana* telah memberikan penekanan terhadap ketiga hubungan manusia dalam menjalani kehidupannya. Adapun tiga relasi tersebut antara lain: (1) *Parahyangan* relasi yang terjalin antara manusia dengan Tuhan; (2) *Pawongan* sebagai bentuk relasi manusia dengan sesama manusia; sedangkan (3) *Palemahan* sebagai relasi antara manusia dengan lingkungannya. Adapun tujuan dari ditetapkannya teori ini yakni agar adanya keterikatan yang terjalin antara satu dengan yang mempersatukan sehingga menciptakan sikap saling menghargai guna mewujudkan ketentraman dan perdamaian. Di mana jika ketiga hal tersebut telah terpenuhi niscaya kesejahteraan dan kebahagiaan akan dengan mudah untuk terwujud.

Kesimpulan Implementasi falsafah Tri Hita Karana dalam mata pelajaran olahraga di SMP sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan melalui olahraga, diharapkan siswa tidak hanya menjadi pribadi yang sehat secara fisik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, mampu menghargai sesama, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pendekatan ini akan menciptakan generasi yang lebih harmonis dan berkarakter baik, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam tulisan ini. Tulisan ini tidak akan terselesaikan tanpa bimbingan, masukan, dan dukungan dari berbagai pihak, baik di lingkungan sekolah, lembaga pendidikan, maupun individu yang turut berperan serta. Terima kasih kepada para guru olahraga yang telah memberikan inspirasi dan wawasan terkait penerapan Tri Hita Karana dalam pembelajaran. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pendidikan karakter, khususnya di tingkat SMP, dan mendorong terciptanya generasi yang lebih baik dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

Budiarsa, I. G. A. (2018). *Tri Hita Karana dalam Pendidikan Karakter: Perspektif Bali dalam Konteks Global*. Denpasar: Universitas Udayana.

- Fadli, dkk. 2016. *Hukum dan Kebijakan Lingkungan*. Malang: Universitas Brawijaya Press. Geria, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar, Bali.
- Hadi, S. (2018). *Pendidikan Olahraga dan Pembentukan Karakter Siswa*. Surabaya: Airlangga University Press. Hayatudin, Khalisah, Serlika Aprita. 2021. *Hukum Lingkungan*. Jakarta Timur: Kencana.
- Husin, Sukanda. 2020. *Penegakan Hukum Lingkungan: Edisi Revisi*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). Participatory Action Research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 567–606). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Konstruktivistik*. Bandung: Rosdakarya.
- Mubyarto. 2004. *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat Bernegara dan Berbangsa*. Jakarta.
- Peters, Jan Henrik dan Wisnu Wardana. 2013. *Tri Hita Karana*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia Rusli. 2020. *Hukum Lingkungan (Studi Pendekatan Sejarah Hukum Lingkungan)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suharto, P. (2019). *Implementasi Tri Hita Karana dalam Pendidikan Karakter di Indonesia*. Bali: Penerbit Universitas Udayana.
- Suryana, A. (2017). *Mengembangkan Karakter Siswa melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Kencana.
- Wiana. 2004. *Menuju Bali Jagadhita, Tri Hita Karana Sehari-hari*. Denpasar: Pustaka Bali Post. Wiana. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep*. Surabaya: Paramita.
- Windia, Wayan, dkk., 2014. *Modul Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Denpasar: Udayana University Press
- Sudiartini dan Mimba. 2018. “Pengaruh Locus of Control dan Budaya Organisasi Berbasis Tri Hita Karana Pada Kinerja Badan Pengawas”. *E-Jurnal Akuntansi*. 22(1); 381-407.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). “Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berperilaku Lokal”. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*. 2(2): 27-33.
- Widyastini dan Dharmawan. 2013. “The Effectiveness of Awig-awig in Livelihood Arrangements of Fishing Community in Kedonganan Beach”. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 1(1).
- Yuliani dan Pujaastawa. 2017. “Konservasi Hutan Bambu Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Penglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Provinsi Bali”. *Jurnal Humanis*. 18 (1).